

**STUDI KASUS PERTANGGUNGJAWABAN MORAL DENGAN
BUNUH DIRI ZAMAN FEODAL DAN ZAMAN MODERN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



RAMA PRASETIA

2007110142

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rama Prasetia

NIM : 2007110142

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Studi Kasus Pertanggungjawaban Moral Dengan Bunuh
Diri Zaman Feodal dan Zaman Modern

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada Senin, 6 Agustus 2012 pada Program Studi Jepang S1, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si ()

Pembaca : Tia Martia, M.Si ()

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()




LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada 6 Agustus 2012

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari

Pembimbing : Syamsul Bachri, M.Si ()
Pembaca : Tia Martia, M.Si ()
Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim ()

Disahkan pada Senin, 6 Agustus 2012

Ketua Jurusan




Hari Setiawan M.A

Dekan




Syamsul Bachri, M.Si

ABSTRAK

Nama : Rama Prasetia
NIM : 2007110142
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Studi Kasus Pertanggungjawaban Moral Dengan Bunuh Diri Zaman Feodal dan Zaman Modern

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perubahan nilai mengenai Seppuku di Jepang yang dilandasi dengan semangat Bushido. Untuk melihat perubahan nilai Seppuku tersebut, maka akan dilakukan perbandingan dengan menggunakan waktu yaitu pada zaman feodal dan zaman modern.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analitis yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data seperti buku yang berhubungan dengan Seppuku, Jisatsu, dan bunuh diri, serta beberapa data yang didapat dari internet.

Kata kunci:

Seppuku, Bushido, Jis.atsu.

概要

氏名 : ラマ プラティア

学生番号 : 2007110142

学科 : 文学部日本語学科

題名 : 封建的時代と現代時代に自殺によって道徳的な責任のケーススタディ

この調査は日本で切腹の変更の外観を提供することを向けて武士道の精神に基づかせています。切腹の価値の変更を見るため、比較は時間の使用によって行われて、それは封建時代と現代時代です。

この調査は文献方法によって行われて、それは説明的な分析の方法で、データの収集によつて、関連の本には切腹と自殺にして、データの一部がインターネットから得られます。

キーワード :

切腹、武士度、自殺。*

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rama Prasetya

NIM : 2007110142

Tanda Tangan:



Tanggal : 6 Agustus 2012



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Syamsul Bachri, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Tia Martia, M.Si selaku dosen Pembaca Skripsi.
3. Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua Sidang Skripsi.
4. Bapak Syamsul Bachri, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra Jepang, Bapak Hari Setiawan, M.A selaku Ketua Jurusan, Ibu Julia Pane selaku Pembimbing Akademik dan para Dosen jurusan Sastra Jepang yang mengajar saya selama ini : Ibu Metty, Ibu Irawati, Ibu Indun, Ibu Dilla, Ibu Zainur, Ibu Riri, Bapak Herman, Ibu Yuliasih, Ibu Purwani, Ibu Yessy, Ibu Tini, Ibu Kun, Juweni Senpai, Ibu Etty.

5. Orang tua dan keluarga besar saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
6. Teman-teman remaja masjid: Agus, Fauzan, Fauzie, Randi, Fikri, Rio, Aa Haris, Sutris, Edo, Jaka, terimakasih telah memberikan waktu, doa serta dukungannya.
7. Ulla dan keluarga yang selalu memberikan semangat kepada saya dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan, doa, dan dukungannya.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Assalamualaikum wr. wb.

Jakarta, 6 Agustus 2012



Rama Prasetia

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang Masalah 1
	1.2 Identifikasi Masalah 2
	1.3 Pembatasan Masalah 2
	1.4 Perumusan Masalah 3
	1.5 Tujuan Penelitian 3
	1.6 Landasan Teori 3
	1.7 Metode Penelitian 8
	1.8 Manfaat Penelitian 9
	1.9 Sistematika Penulisan 9
BAB II	MOTIF BUNUH DIRI PADA ZAMAN FEODAL DAN ZAMAN MODERN
	2.1 Pengertian Seppuku 11
	2.2 Pengertian Bushido 14
	2.3 Hubungan Bushido Dengan Ritual Seppuku 16
	2.4 Delapan Kebajikan Bushido 18
	2.4.1 Kebenaran atau Keadilan (義: <i>gi</i>) 19
	2.4.2 Keberanian (勇: <i>yu</i>) 19
	2.4.3 Kemuliaan dan Pengampunan (仁: <i>jin</i>) 20
	2.4.4 Kesopanan (礼: <i>rei</i>) 20
	2.4.5 Kejujuran dan Ketulusan (誠: <i>makoto</i>) 21
	2.4.6 Kehormatan (名誉: <i>meiyo</i>) 21
	2.4.7 Kesetiaan (忠義: <i>chūgi</i>) 22
	2.4.8 Karakter dan Pengendalian Diri (自制: <i>jisei</i>) 23
	2.5 Tahapan Ritual Seppuku 23

2.6	Motif Bunuh Diri Pada Zaman Feodal Dan Zaman Modern	24
2.7	Bentuk Jisatu	27
2.7.1	Memotong Urat Nadi	27
2.7.2	Meracuni Diri Sendiri	27
2.7.3	Gantung Diri	27
BAB III	STUDI KASUS PERTANGGUNGJAWABAN MORAL BUNUH DIRI ZAMAN FEODAL DAN ZAMAN MODERN	
3.1	Bentuk Pertanggungjawaban Pada Zaman Feodal	29
3.2	Bentuk Pertanggungjawaban Pada Zaman Modern	33
3.3	Perbedaan Bentuk Pertanggungjawaban Pada Zaman Feodal Dan Modern	37
BABIV	KESIMPULAN	43
BIBLIOGRAFI	45
GLOSARY	47
LAMPIRAN	50

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena bunuh diri di Jepang telah ditemukan sejak zaman Feodal saat kekuasaan dipegang oleh militer atau *bushi*, yaitu antara tahun 1185 – 1867. Dalam kelompok *bushi* istilah ini dikenal dengan *seppuku*. Istilah *seppuku* secara harfiah memiliki arti memotong perut.

Berikut adalah kasus *seppuku* yang dilakukan oleh seorang :

Shirai, seorang *samurai* kelas bawah pengikut Shimizu Munehara (1537 -1582) memotong perutnya sendiri didepan tuannya. Pada saat itu Toyotomi Hideyoshi (1539– 1593) berhasil mengalahkan pasukan Mori Motonari yang berada dibawah pimpinan Shimizu. Sebagai tanda kemenangannya, Toyotomi meminta Shimizu untuk melakukan *seppuku*. Shirai sebagai pengikut setia Shimizu, melakukan *seppuku* di depan tuannya sambil mengatakan “melakukan *seppuku* tidaklah sulit”. (Chiba, 1972)

Seppuku adalah salah satu bentuk *jisatsu* yang dilakukan oleh *samurai* sebagai kunci disiplin yang didasari oleh *gimu* dan *giri*. Pada zaman feodal, *seppuku* dipandang sebagai salah satu bentuk sifat loyalitas dan penghormatan kepada tuan serta kelompoknya. *Seppuku* yang dapat dianggap sebagai *jisatsu*, menjadi fenomena di Jepang hingga dewasa ini, meskipun dengan cara yang berbeda dan tidak mengandung unsur *gimu* dan *giri*. Fenomena *seppuku* pada masa feodal mengandung unsur *gimu* dan *giri*, salah satunya adalah *chu* yang berupa pembayaran *on* terhadap seseorang. Pada masa modern ada pada siapa yang melakukan, apa motif dibaliknya dan bagaimana bentuk yang digunakan, dan biasanya tidak mengandung unsur *gimu* dan *giri*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi bahwa ada suatu ritual *seppuku* yang ditemukan di Jepang pada masa feodal yang dilakukan oleh sekelompok orang atau pribadi dengan dilandasi rasa pengabdian yang tinggi terhadap tuannya, atau sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban moral terhadap terhadap suatu yang diyakininya dengan cara membelah perut, dan pada masa modern, meskipun dilandasi oleh rasa pengabdian terhadap seseorang atau negara, tapi bentuk pertanggungjawaban moral pada masa modern ini berbeda seperti pada masa feodal, pada masa ini tidak dilakukan dengan cara membelah perut, tapi dapat dilakukan dengan bentuk yang lain, misalnya bunuh diri dengan cara memotong urat nadi, gantung diri, atau dapat juga dilakukan dengan cara mengundurkan diri.

Penulis berasumsi bahwa *bushido* menekankan kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata-krama, kemurnian, kesederhanaan, semangat berperang, dan kehormatan. Dengan semangat *bushido*, para *samurai* akan melakukan *seppuku* yang memiliki arti sebagai ritual bunuh diri dengan membelah perut. *Seppuku* dilakukan yang didasari oleh unsur gimu dan giri. *Jisatsu* yang berarti bunuh diri dilakukan yang didasari oleh rasa malu atas segala sesuatu yang dianggap buruk dan menyimpang oleh masyarakat Jepang modern ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang ada maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas dan berkembang jauh sehingga penulisan dapat lebih terfokus.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya yaitu pada hal yang berkaitan dengan cara pengaplikasian *seppuku* zaman feodal dan *seppuku*

zaman modern yang didasari oleh prinsip-prinsip delapan ajaran *bushido*.

1.4 Perumusan Masalah

Sehubungan dengan penelitian tentang *seppuku* yang didasari oleh prinsip kebajikan *bushido*. Maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Mengapa adanya perbedaan cara pengaplikasian *seppuku* antara zaman feodal dan zaman modern.
2. Bagaimana terjadinya proses *seppuku* pada zaman feodal dan zaman modern.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab berubahnya cara pengaplikasian *seppuku* yang dimulai pada zaman feodal sampai zaman modern.
2. Makna dari *seppuku*.

1.6 Landasan Teori

Pada umumnya kebudayaan tidak jauh dari suatu kehidupan. Manusia menjalani berbagai macam liku kehidupan, mempelajari dan memahaminya hingga muncul suatu konsep tentang ilmu budaya.

Matsuura (1994:92) mengatakan bahwa 武士(*bushi*) artinya prajurit, dan 道(*Dou*) diartikan sebagai jalan. 道(*Dou*) dalam kata *Bushido* (武士道) merupakan jalan ksatria. *Samurai* (侍 atau 士) adalah istilah yang biasa digunakan bagi perwira zaman sebelum industri Jepang. *Samurai* dalam *Bushi to Bushido* (2007) dijelaskan sebagai berikut :

Kutipan:

武士という言葉自体は、既に奈良時代、「武官」「武人」の意味で使われていた。しかし「*Bushido*: 新渡戸稲造」で述べる*Bushido*の主体としての武士が台頭するのは平安時代中期の10世紀以降のことである。

Terjemahan:

Arti kata *Bushi* sendiri sudah digunakan pada zaman Nara yang berarti “opsir militer” atau “ksatria”. Tetapi setelah abad ke-10 pada pertengahan zaman Heian di dalam (*Bushido*: Nitobe inazo) menyebutkan bahwa menegakkan kepala *Samurai* merupakan inti *Bushido*.

Jadi, *Bushido* (武士道) adalah jalan ksatria yang merupakan pedoman bagi kaum *Samurai* dan kode etik bangsa Jepang.

Menurut Bary (1971:395), dikatakan para *samurai* merupakan golongan yang diunggulkan serta menempati kedudukan tertinggi dalam pembagian masyarakat di bawahnya, yakni petani-buruh-pedagang (農工商: no-ko-so). *Bushido* merupakan pengajaran yang berguna untuk menuntun masyarakat Jepang ke arah pembentukan masyarakat yang bermoral dan juga sebagai etika luhur. Oleh karena itu, *samurai* harus menjadi tokoh panutan dan pemimpin masyarakat. Sebagai guru masyarakat, *samurai* harus memiliki moral yang dapat menegakkan kewibawaannya seperti pengendalian diri, kesiagaan untuk mati bila diperlukan, kesetiaan yang tinggi terhadap atasannya, dan demi tugas *samurai* sanggup mengatasi segala keinginan pribadi, serta melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Bushido merupakan jalan ksatria, jalan menuju kebenaran. Nitobe (1904: 17) mengungkapkan dalam bukunya versi bahasa Jepang tentang pengertian *Bushido*.

Kutipan:

武士道一言でいえば「騎士道の規律」武士階級の「高い身分に伴う義務」である。

Terjemahan:

Singkat kata *bushido* berarti tata tertib jalan ksatria kewajiban yang membawa golongan *Samurai* pada derajat yang tinggi.

Bellah (1985:90) menjelaskan bahwa *Bushido* adalah sesuatu yang istimewa terutama untuk persyaratan dari nilai dan etika Tokugawa atau Jepang modern. Ini disebabkan karena para *bushi* (*Samurai*) mewujudkan atau seharusnya mewujudkan nilai-nilai dasar Jepang dan karena faktanya bahwa etika *Bushido* ada pada era Tokugawa dan etika nasional jaman modern atau setidaknya ada pada sebagian dari zaman itu. Nitobe (1904:4) dalam bukunya mengungkapkan peranan *Bushido* :

Bushido adalah kode prinsip moral di mana ksatria dibutuhkan atau diinstruksikan untuk mengamati. Ini bukan kode tertulis; yang terbaik jika terdiri dari beberapa semboyan yang diturunkan dari mulut ke mulut atau datang dari tulisan beberapa prajurit atau sarjana terkenal. Lebih sering merupakan kode yang tidak terucap atau tidak tertulis, mempengaruhi semua sangsi yang kuat dari sumber kebaikan, dan ditanamkan secara mendalam di dalam hati. Ini diciptakan tidak dari kreasi dari satu pikiran, bagaimanapun mampu, atau dalam kehidupan perseorangan, bagaimanapun dikenal. Itu tumbuh secara alamiah pada karir militer selama berabad-abad dan bertahun-tahun.

Oleh karena itu, semangat *Bushido* semakin mempengaruhi jiwa pasukan militer di Jepang. Banyak tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan pola pemikiran *Bushido*. *Samurai* mengabdikan kepada kaisar seutuhnya. Seward (1995:73) menyebutkan bahwa piagam kekaisaran diberikan kepada orang-orang militer sejak tahun 1882, yang merupakan suatu etos untuk membangkitkan kembali pentingnya semangat *Bushido* dalam berperang.

Semua ajaran *Bushido* sejak masa lampau dimasukkan sebagai esensi, antara lain (<http://ml.scribd.com/doc/90771979/Samurai>):

1. Kaum militer mempunyai tugas utama yaitu kesetiaan
2. Kaum militer harus berlaku sopan dan rendah hati

3. Kaum militer harus menghargai kekuatan serta kesehatan dengan tinggi
4. Kaum militer harus menghargai kesetiaan
5. Kaum militer harus sederhana, sebagai prinsip dasar

Semua tentara atau orang yang mengikuti militer wajib menghafal kode tersebut seperti mengembangkan keahlian, tidak menyerang dari belakang, dilakukan sampai tuntas, mempersiapkan kematian yang dapat datang sewaktu-waktu. Oleh karena itu kode *Samurai* dan prinsip *Bushido* telah diserap oleh pemikiran militer (Tsouras, 2007:4).

Dalam *Bushido* terdapat delapan moral yang digunakan sebagai pedoman para *Samurai*. Moral *Bushido* ini telah melekat di jiwa bangsa Jepang hingga kini termasuk pada masa peperangan. Nitobe (1904 : 11) menjabarkan ada delapan moral *Bushido*, yaitu:

1. Keberanian (勇 *yū*)
2. Kebajikan (仁 *jin*)
3. Kehormatan (名誉 *meiyo*)
4. Kejujuran (誠 *makoto*)
5. Kesetiaan (忠義 *chūgi*)
6. Keadilan (義 *gi*)
7. Kesopanan (礼 *rei*)
8. Menghormati yang lebih tua (自利 *jisei*)

Pada kedelapan moral *Bushido* yang telah dijabarkan di atas, yang akan dipergunakan penulis untuk menganalisis pada bab tiga adalah nomer 1,2,3,5, dan 6. *Bushido* tidak hanya sebagai moral dari ksatria saja, tetapi sebagai dasar

dari moral-moral nasional.

Karakter bangsa Jepang merupakan tradisi dan sejarah selama berabad-abad, sehingga membentuk ciri khas Jepang yang dikenal dengan nama *Bushido* dan merupakan semangat bangsa Jepang dalam masa peperangan (Benedict, 1982:27).

Salah satu pengaruh semangat *Bushido* yaitu para *Samurai* mengembangkan sifat keprajuritan seperti bagaimana menghadapi kematian dan penderitaan tanpa berkeluh kesah demi kesetiaannya terhadap atasan. Seward (1995:56) menjelaskan pernyataan Dr. Edwin Baelz dalam bukunya, diungkapkan bahwa esensi *Bushido* sebagai suatu bentuk emosi yang terpisah dari akal.

Dengan ini ia bermaksud untuk menerangkan suatu teka-teki dari sikap ketenangan kelas *Samurai* yang tidak terpengaruh oleh perasaan dalam menghadapi kematian. Akal fikiran tidak boleh dipakai karena hal itu dapat membuat terjadinya pemberontakan dalam beberapa saat saja. Apa yang diharapkan *Samurai* adalah "memperkuat Kesetiaan" dan "kasih yang rendah". Ini yang dinamakan sikap pengorbanan yang salah satunya dilakukan oleh *Samurai* yakni bunuh diri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kehormatan. Asal-usul adanya sikap pengorbanan dengan bunuh diri terlihat ketika masyarakat primitif yang masih percaya bahwa suatu bentuk kehidupan dari manusia akan terus berkembang di bawah liang kubur (Seward, 1995:13).

Bunuh diri yang dilakukan tentara Jepang maupun *Samurai* merupakan penekanan dari *on* dan *giri*. *On* di sini diartikan sebagai pengabdian tanpa batas, yaitu "on kekaisaran", artinya utang seseorang kepada kaisar yang harus diterima orang tersebut dengan rasa terima kasih yang mendalam. Hal ini bagian dari *chu* (kewajiban terhadap kaisar) dalam *gimu*, yakni pembayaran kembali yang maksimal pun dari kewajiban ini di anggap masih belum cukup dan tidak ada batas waktu pembayarannya. *Gimu* ini adalah suatu keharusan dan merupakan nasib universal seseorang (Benedict, 1982:122).

Dikatakan pula oleh Benedict (1982:107) bahwa setiap penerbang yang bunuh diri (*Kamikaze*) membayar kembali “*on* kekaisarannya” juga semua pasukan yang seluruhnya mati dalam mempertahankan sebuah pulau di Pasifik, menebus *on*-nya tidak terbatas kepada kaisar.

Dalam etika Jepang, *giri* bisa berarti kesetiaan sampai mati seorang pengikut kepada penguasanya, tetapi juga sebaliknya, permusuhan yang berlebihan kalau ia sendiri merasa dihina. *Giri* adalah utang yang wajib dibayar dalam jumlah yang tepat dan ada batas waktunya (Benedict, 1982:125). *Giri* yang berhubungan dengan kode etik *Samurai* adalah *giri* terhadap seseorang, yaitu kewajiban untuk menjaga agar reputasinya tidak ternoda. Bawahan menjaga nama baik atasannya dengan sepeguh hati dan bila diperlukan ia akan mati bersama atasannya.

1.7 Metode Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian, tentulah dibutuhkan metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara melaksanakan penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan.

Dikarenakan data yang didapat oleh penulis bersumber dari buku-buku seperti buku *Bushido : The Soul Of Japan* karangan Nitazo Inobe, *Hara-Kiri : Japanese Ritual Suicide* karangan Jack Seward, majalah, serta referensi yang berhubungan dengan *bushido* dan *seppuku*.

Data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan saran.

**Bab III Studi Kasus Pertanggungjawaban Moral Dengan Bunuh Diri
Zaman Feodal Dan Zaman Modern**

Bab ini membahas mengenai salah berubahnya cara pengaplikasian *seppuku* zaman feodal dan zaman modern.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya

